

***SPEAK UP* DALAM KONTESTASI NORMA DAN UPAYA RESISTENSI GEN Z: STUDI KASUS REMAJA WONOSARI**

Khairani Fitri Kananda^{1*}

¹ Program Studi Magister Antropologi, Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta 55281

*Corresponding author: khairanifitrikananda@mail.ugm.ac.id

Abstract *Remaja di generasi Z dilihat rentan dalam mengadopsi pengaruh buruk dari perkembangan zaman, termasuk dalam gaya berkomunikasi. Speak up yang populer dilakukan oleh remaja saat ini dilihat sebagai wujud ketidaksantunan dalam berkomunikasi. Dengan menyoroti remaja di Wonosari, Gunungkidul, penelitian ini berusaha untuk melihat aspek apa yang memengaruhi pola komunikasi remaja yang dianggap berbeda dengan generasi sebelumnya. Lewat metode etnografi, tulisan ini fokus pada 6 subjek kunci dan memberi ruang pada aspek subjektivitas remaja untuk menjelaskan kontestasi apa yang bekerja dalam situasi sosial mereka. Dari penelitian ini terlihat bahwa meskipun kemajuan teknologi disebut sebagai dalang utama berubahnya perilaku ini, namun aspek lain seperti sistem pendidikan dan pola asuh juga berkontribusi besar terhadap cara pandang dan akhirnya mendorong mereka berani untuk mengekspresikan diri. Akan tetapi, jarak antar generasi yang tinggi membuat guru dan orangtua tidak mampu memahami kondisi ini sementara remaja punya ekspektasi tertentu terhadap diri dan lingkungan yang ideal. Remaja yang dianggap belum matang secara emosional, dianggap sedang memberontak pada norma dan melawan struktur. Padahal jika ketimpangan cara pandang ini dapat dimediasi, speak up tidak perlu dilihat sebagai ancaman melainkan potensi.*

Keyword:

Speak up, remaja, norma, pendidikan, keluarga

Article Info

Received : 28 Nov 2024

Accepted : 07 Jan 2025

Published : 05 Jun 2025

1. Pendahuluan

“Anak-anak sekarang kalau ngomong gak dipikir dulu, kadang seenaknya, jatohnya gak sopan itu ya mbak. Dulu saya kalau sama guru takut-takut, emang kalau sekarang budayanya udah beda. Pernah itu (siswa) ada yang gak ngerjain tugas terus bilang gini, maaf Bu saya gak bisa ngerjain karena sibuk mengerjakan tugas matematika.”

Kalimat tersebut disampaikan oleh seorang guru sosiologi di salah satu sekolah di Wonosari, Gunungkidul. Sebenarnya kasus yang sama tidak hanya dikeluhkan oleh guru tersebut, ada banyak guru yang merasa bahwa siswa saat ini semakin kehilangan etikanya dalam berkomunikasi. Menurut mereka, kecenderungan ini mengarah pada degradasi moral remaja

dan berpotensi menyebabkan perilaku menyimpang di masa depan. Bahkan, seorang guru dengan terang mengaku khawatir akan generasi selanjutnya.

Remaja di generasi saat ini, yang juga dikenal dengan sebutan generasi Z (lihat Bhatia & Pathak-Shelat, 2024) seringkali dipercaya mengadopsi pengaruh buruk dari perubahan zaman. Misalnya dari bagaimana mereka dianggap memiliki daya resiliensi yang rendah (Haidt, 2024), rentan dipengaruhi oleh budaya luar (Mashlahah & Arifin, 2023), hingga dilabeli sebagai *strawberry generation* karena kerentanan psikologis yang mereka alami (Aulia, et al., 2022). Di sisi lain, generasi Z juga memiliki kecenderungan yang mencolok dalam gaya komunikasi. Remaja di generasi ini punya keberanian dalam berpendapat (Bhatia & Pathak-Shelat, 2024) dan menyampaikan opini mereka ke hadapan publik. Dalam budaya populer, istilah ini disebut dengan *speak up*.

Fenomena *speak up* awalnya populer dalam diskusi perjuangan hak-hak minoritas yang fokusnya di media sosial (Drewett, et al., 2021; Yuliningsih & Prihatiningsih, 2022). Semakin ke sini istilah *speak up* umum digunakan untuk menyampaikan pendapat personal yang lekat dengan wacana pemberontakan dan pembebasan dari dominasi tertentu (Kinanti & Suyono, 2023). Hal ini menjadi perwujudan dari keberanian dan otoritas diri, yang dibangun berdasarkan pemahaman kesetaraan yang khas budaya digital (Literat & Kligler-Vilenchik, 2021; Vaingankar et al., 2022). Kesetaraan ini dihasilkan dari peleburan identitas kultural subjek dalam identitas digital yang seakan tanpa sekat dan batasan (lihat Tapparan & Rahyadi, 2023) serta netral dan setara (Lu & Hampton, 2017).

Remaja saat ini besar dengan konsumsi yang tinggi terhadap media sosial, yang oleh Kumar (2023) dilihat tidak hanya sebagai wadah berkomunikasi tapi juga eksistensi diri. Ada banyak penelitian yang menyoroiti bagaimana remaja memiliki pola komunikasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya (lihat Annabillah & Boer, 2023; Fitri, et al., 2023; Seemiller & Grace, 2019; Wulandari, et al., 2023), dan kecenderungan ini tidak hanya dilandasi oleh faktor usia, tapi juga latar belakang budaya (Twenge, 2023). Dengan mengkomunikasikan sesuatu, mereka tengah menunjukkan citra tertentu dari dirinya.

Namun dalam konteks remaja di Wonosari, kecenderungan komunikasi ini menjadi suatu anomali. Para generasi Z dipandang tidak peka terhadap situasi sosial dan norma di masyarakat, terutama dalam komunikasi mereka kepada guru dan orang yang lebih tua. Hal tersebut beralasan, karena Indonesia merupakan negara yang khas dengan pola komunikasi yang memperhatikan kesopanan dan kesantunan dalam berbicara (Nurdin, et al., 2021). Selain merupakan bentuk penghormatan (Wilian, 2006), norma ini juga ditujukan sebagai bentuk kontrol sosial (Nugier, et al., 2007). Dengan menjaga sopan santun dalam berkomunikasi, masyarakat Indonesia percaya bahwa kestabilan sosial akan lebih terjaga. Dalam budaya Jawa yang dianut masyarakat setempat, klasifikasi bahasa seperti *ngoko*, *madya*, dan *kromo* menjadi bentuk penegasan terhadap kesopanan dalam berkomunikasi terutama kepada orang yang lebih tua (Isfak & Setyawan, 2022). Dengan demikian, fenomen *speak up* menjadi wacana problematis karena melanggar norma kesopanan yang di pegang oleh masyarakat Jawa (Fitriah & Hidayat, 2018). Sebagaimana yang dijelaskan Mahyuni (2008) bahwa kesopanan adalah faktor krusial dalam komunikasi intrapersonal, kecenderungan komunikasi remaja yang disimbolkan lewat *speak up* menjarakkan generasi mereka dengan generasi sebelumnya dalam komunikasi yang ideal. *Speak up* dilihat sebagai bentuk degradasi moral remaja (lihat Mayolaika, et al., 2021) yang salah satunya dipengaruhi oleh konsumsi media sosial (Zuhdiniati, et al., 2023).

Namun di sisi lain, media sosial bukanlah satu-satunya aspek yang mendorong kecenderungan ini terjadi. Tulisan Kent Jennings & Niemi (2015) memperlihatkan bagaimana sistem pendidikan dan keluarga berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter remaja.

Sistem pendidikan melalui kurikulum merdeka misalnya, memfasilitasi siswa untuk mengekspresikan diri, mendorong siswanya untuk aktif dan mampu menyampaikan pendapat dengan kritis di kelas (Arsyad, et al., 2023). Dibentuknya sistem semacam ini dimaksudkan sebagai upaya reformasi sistem pendidikan yang otoriter dan mendikte, meski dalam beberapa hal masih terkendala dalam implementasi (Almarisi, 2023). Selain itu, pola asuh juga dipercaya memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan mental (Diananda, 2019) yang akhirnya mendorong perilaku tertentu pada remaja termasuk cara mereka berkomunikasi (lihat Yusnita, et al., 2024).

Wonosari dikategorisasikan sebagai wilayah sub-urban (lihat Rahayu, 2014) yang belum sepenuhnya lepas dari kultur lokal. Namun di sisi lain, Wonosari memiliki pertumbuhan wilayah yang signifikan dibandingkan kecamatan lainnya (Suherningtyas, et al., 2023), yang ini sekaligus mendorong gaya hidup khas urban pada masyarakatnya termasuk di kalangan remaja (Putri et al., 2020; Rahmat, 2017). Perubahan sistem pendidikan, pola asuh, serta dinamika perkembangan zaman telah mereka rasakan. Hal ini pada akhirnya mendorong terciptanya cara pandang tertentu, yang oleh Bourdieu (1990) disebut sebagai habitus. Habitus yang dimiliki remaja terbentuk karena struktur yang ada di masyarakatnya, namun di sisi lain remaja juga bertindak sebagai agen yang mampu membentuk struktur baru. Dalam konteks ini, *speak up* menjadi praktik sosial yang tercipta dari perubahan habitus dalam ranah komunikasi. Hal inilah yang akan dianalisis lebih jauh dalam penelitian ini, dengan melibatkan aspek subjektivitas remaja Wonosari yang menjadi partisipan penelitian. Penelitian ini juga berusaha untuk melihat aspek-aspek yang mendorong terbentuknya pola komunikasi ini, dengan memfasilitasi cara pandang dan pilihan-pilihan remaja Wonosari yang menjadi subjek utama penelitian.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode etnografi, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan teknik semi terstruktur dan tidak terstruktur. Teknik ini dimaksudkan supaya proses pengumpulan data terasa lebih cair sehingga data yang didapatkan bisa lebih subjektif dan mendalam.

Penelitian dilakukan selama 1,5 bulan dengan lokasi penelitian di Wonosari, Gunungkidul. Subjek utama dari penelitian ini merupakan remaja yang dikerucutkan menjadi siswa-siswi di salah satu SMA di Wonosari. Penelitian ini menjadikan 6 siswa sebagai subjek kunci, yang berada di usia 15-18 tahun atau duduk di kelas 10-12. Enam subjek kunci merupakan siswa yang aktif di kelas dan organisasi, serta punya karakter yang berani dalam berpendapat. Subjek kunci bergender laki-laki (1 orang) dan perempuan (5 orang), namun aspek ini tidak begitu diperhatikan dalam penelitian. Selain siswa, guru juga akan menjadi subjek sekunder untuk mendapatkan data tambahan sekaligus pembandingan untuk memperkuat analisis.

Dalam tulisan ini, subjek penelitian akan dijaga kerahasiaan datanya untuk menjaga privasi. Dengan begitu dalam tulisan ini hanya akan diberikan kode untuk setiap subjek yang dibahas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 “Halo ChatGPT” dan Lemahnya Posisi Guru

Dalam sistem pembelajaran di sekolah, siswa diperbolehkan membawa *handphone* (hp). Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa peraturan penggunaan *hp* diserahkan pada masing-masing guru lewat kesepakatan kelas. Namun di semua kesepakatan kelas yang diamati dalam penelitian ini, regulasi penggunaan *hp* punya pola yang sama: hanya boleh digunakan ketika ada instruksi untuk mencari informasi tertentu lewat internet.

Responden guru 1 (G1) dalam pelajaran bahasa Inggris suatu ketika meminta muridnya

menuliskan kata sesuai tema yang ia berikan. Awalnya G1 meminta murid menuliskan sebanyak yang mereka tahu dengan waktu yang ia tentukan. Setelah waktu habis dan murid diminta memperlihatkan jawaban mereka, G1 kembali memberikan tugas yang sama dengan tema yang berbeda. Kali ini, ia memperbolehkan siswa untuk mencari kosakata di kamus online lewat *hp* mereka. Ketika saya menanyakan alasan dari diperbolehkannya penggunaan *hp* ini, G1 menjawab dengan singkat, “biar cepet mbak”.

Sebenarnya tidak hanya G1, guru lain juga banyak yang memperbolehkan penggunaan *hp* untuk efisiensi waktu. Siswa dalam hal ini menyadari pola tersebut sehingga mereka merasa bahwa sesulit apapun tugas yang diberikan, pada akhirnya bisa diselesaikan dengan bantuan internet. Responden siswa 1 (S1) dengan lugas mengatakan bahwa yang memberatkan dari tugasnya hanya kuantitas, bukan bobot substansinya.

“Tugas tuh gak susah-susah banget sebenere. Kan tinggal ‘Halo ChatGPT’. Tapi banyaknya itu, mumetnya. Coba kalau ChatGPT bisa sekalian nulisin semua, kan tinggal tidur aja, selesai”— S1.

Mudahnya akses informasi lewat internet ini membuat mereka merasa tidak begitu perlu mendengarkan penjelasan guru di kelas. Selain itu, S1 juga menganggap bahwa banyak guru yang gaya pemaparannya terasa membosankan. Ia mengidentifikasikannya dengan gaya pembelajaran satu arah, seperti menjabarkan materi yang ditampilkan lewat *slide* PPT (*power point template*) atau yang ada di buku cetak begitu saja.

Responden guru 2 (G2) bercerita tentang siswanya yang pernah terang-terangan menolak sistem pengajaran satu arah yang mereka sebut “metode pembelajaran feodal” dalam proses pembelajaran.

“Mereka pernah bikin tugas tentang pengaruh guru terhadap daya tarik mapel (mata pelajaran). Kebetulan mereka wawancara saya. Istilah mereka itu ‘metode pembelajaran feodal’. Jadi mereka sudah paham kalau sistem satu arah itu tidak baik, dan itu diterapkan oleh banyak guru. Tapi ya begitu mbak, mereka itu memang berani-berani kalau menyampaikan pendapatnya” – G2.

G2 merupakan guru baru untuk mata kuliah sosiologi. Sang guru melabeli dirinya sebagai “guru Gen Z” karena usianya yang tidak terpaut jauh dengan siswa jika dibandingkan guru lainnya. Meski demikian, G2 kadangkala tetap merasa terkejut dengan cara mereka berkomunikasi. Perbedaan karakteristik ini ia anggap cukup signifikan dengan zaman sekolahnya dulu, sekalipun ia adalah alumni sekolah yang sama dengan siswa yang ia ajar. Siswa sekarang ia lihat lebih berani menyatakan ketidaksetujuannya, bahkan dalam diskusi kelas. Namun, G2 tetap berusaha memahami karakteristik siswanya dengan mewadahi mereka sebuah ruang berdialog yang aman dan terbuka.

Di mata siswa, apa yang dilakukan G2 adalah sesuatu yang “seharusnya dilakukan guru-guru lainnya”. Responden siswa 2 (S2) mengidentifikasikan G2 sebagai guru yang menyenangkan karena tidak mendikte siswanya. Ia membandingkan dengan guru lain, meski mengajar mata pelajaran yang berbeda. Gaya mengajar sang guru ia sebut “kolot” karena tidak mau mendengarkan pendapat siswa.

“Kalau (G2) enak, dia tu gak gampang baper. Jadinya enak kalau mau ngobrol gitu. Kalau (menyebut guru lain) kolot mbak, dikit-dikit marah. Sensi. Bilangnya ‘oh, jadi

gini kualitas anak SMA XX' terus banding-bandingin sama sekolahnya yang lain. Kayak...ngapain banding-bandingin sih anjir.” – S2.

Selain pengajaran satu arah, sistem pembelajaran yang tidak menyenangkan juga berkorelasi dengan karakter guru yang tidak mau mendengarkan siswanya. Guru yang diidentifikasi sebagai “kolot” didorong oleh kecenderungan mereka yang mengajar materi saja tanpa membuka ruang diskusi, baik di dalam maupun kelas. Pemaparan materi dalam hal ini bukanlah menjadi bobot utama dalam pembelajaran, sehingga mereka mempersoalkan aspek komunikasi interpersonal antara guru dan murid. Kecenderungan dalam mencari koneksi interpersonal sebagai upaya melemahkan dominasi dalam struktur formal juga dilihat sebagai karakter yang mencolok dari generasi Z (Lašáková, et al., 2023). Penelitiannya ini menyoroti para pekerja dari kalangan generasi Z dan menyimpulkan bahwa tidak terpenuhinya ekspektasi ini akan menurunkan motivasi mereka dalam bekerja.

Kondisi yang sama juga terjadi pada subjek di penelitian ini. Tidak dipenuhinya ekspektasi membuat S1, S2, dan mayoritas responden melihat guru sebagai subjek yang lemah. Lebih jauh, guru juga mulai kehilangan kekuatan dan dominasinya dalam sistem pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh responden S1, siswa punya banyak akses untuk mendapatkan referensi dan pengetahuan lewat gawai mereka –yang mana kemandirian belajar juga menjadi hal yang didorong langsung oleh guru. Bahkan jika itu tidak diajarkan di sekolah, siswa bisa mendapatkan pengetahuannya dengan mudah. Dari sini dapat dilihat bahwa guru tidak lagi menjadi corong utama dalam memperoleh pengetahuan dalam proses belajar.

Jika menurut pemikiran Foucault (2019) tentang pengetahuan yang mampu mendorong aturan dan hukuman dalam kerangka *power* (kekuatan), maka dalam konteks ini guru telah kehilangan pengaruhnya. Pengetahuan tidak lagi mampu menjadi kekuatan guru dalam pendisiplinan, baik dalam perilaku ataupun pikiran siswa.

Saya coba mengaitkannya dengan cerita dari responden siswa 3 (S3) yang lebih suka belajar matematika meski dia sulit mengikuti pelajaran matematika di kelas. Alasannya, dia merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang menyenangkan setelah menonton konten video dari *content creator* bernama Jerome Poline. Menurutnya penyampaian sang kreator lebih menarik dan gampang dimengerti karena dia memberikan trik-trik cepat untuk menyelesaikan rumus yang sulit. Selain itu, beberapa anak mengidentifikasi Jerome Poline dengan “ganteng”, “bisa belajar di luar negeri”, dan “lucu”. Banyaknya imaji yang mereka konsumsi lewat konten Jerome Poline ini, membuat mereka memiliki pembandingan dengan sistem pembelajaran di kelas.

Di sisi lain, S1 bercerita kalau ia melihat guru biologi yang mengajar di kelasnya punya pengetahuan yang luas. Sang guru juga punya gelar master setelah menempuh pendidikan S2 di bidang biologi. Namun, baik S1 ataupun responden lainnya mengaku kalau mereka tidak begitu menyukai pembelajaran dari sang guru. Hal tersebut karena gaya pembelajarannya yang kaku dan menyulitkan mereka untuk memahami materinya.

Siswa dalam hal ini sudah masuk dalam arena kontestasi informasi dengan pilihan referensi beragam. Informasi dengan demikian tidak lagi menjadi barang prestisius yang mereka dapatkan dari orang yang lebih tua (orangtua, keluarga, atau kerabat yang sudah dewasa) dan orang yang dianggap berpengalaman (yang biasanya ditampilkan di TV, radio, atau koran). Mereka bisa mendapatkannya sendiri dengan mengetikkan kata kunci tertentu di *google* atau platform lainnya. Banyaknya informasi tersebut membuat mereka punya daya untuk mengkurasi, semakin menarik gaya penyampaiannya maka akan semakin menarik bagi mereka.

Guru yang dianggap tidak membuka dialog dengan siswa, kaku, dan membosankan secara otomatis akan melemahkan pengaruh mereka di mata siswa. Pengaruh yang melemah dari guru,

membuat gaya diktator menjadi sesuatu tidak disenangi, bahkan ditolak. Dari sinilah, siswa terdorong untuk melakukan upaya *speak up* sebagai bentuk penolakan mereka terhadap sang guru. Responden siswa 4 (S4) bercerita bahwa ia pernah mendebat salah seorang guru karena dianggap tidak mau dikritik. Ia juga menambahkan bahwa si guru punya reputasi sebagai guru “galak”, “diktator”, “killer”, dan “nyebelin”.

“Aku pernah berdebat dengan Bu X. Pas dia minta evaluasi, dia bacain. Aku lagi bosan di kelas, terus dipanas-panasin buat jawab. Akhirnya aku jawab dan kita debat sampai jam selesai. Dan itu nyebar di kelas lain. Aku mengevaluasi sistem belajar beliau tapi dia gak mau dievaluasi” – S4.

Namun kasus guru diktator cukup minim ditemukan di sekolah tempat penelitian dilakukan. Beberapa guru sudah mulai menerapkan kiat-kiat pembelajaran yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan, salah satunya dengan mengenal emosi siswa. S2 bercerita bahwa beberapa guru akan menanyakan terlebih dahulu emosi apa yang mereka rasakan sendiri dan mengidentifikasinya. G2 bahkan membolehkan siswa untuk tidur jika sedang dalam kondisi mental yang tidak baik, asal tidak menggagu teman lainnya dengan mengobrol serta tetap ada di kelas selama jam pelajaran berlangsung.

Metode ini merupakan arahan yang diberikan dalam pelatihan-pelatihan peningkatan kapasitas, sebagaimana yang diceritakan oleh responden G1 dan G2. Memahami emosional siswa dirasa jadi perhatian terutama dalam implementasi kurikulum merdeka ini. G2 juga bercerita kalau saat ini, guru tidak bisa menerapkan metode pembelajaran yang keras dan memarahi anak di sekolah. Secara personal, G2 juga merasa kalau itu tidak efek efektif untuk diaplikasikan untuk anak zaman sekarang.

Sementara itu, saya coba bertanya pada responden apakah mereka punya kekhawatiran untuk dimarahi atau diberi sanksi tegas oleh guru. Misalnya dengan cerita S2 yang tidur di kelas atau S4 yang terang-terangan mendebat guru. Namun mereka mengaku tidak takut dan khawatir karena mereka tahu bahwa guru tidak mungkin memarahi siswa dengan “marah banget”. S4 berkata bahwa sekolahnya punya reputasi, sehingga kasus guru yang marah pada siswa akan cepat viral dan merugikan pihak sekolah.

“Kemarin tu sempat masuk berita kan mbak (guru yang menghukum siswa), itu aja langsung minta di take down, gak tau apa masih ada. Mereka (guru) gak bisa marah, yang marah banget gitu, nanti orangtuanya lapor” – S4.

Di sisi lain, S5 yang juga menyadari kalau guru tidak bisa memarahi siswa ini justru melihatnya dalam perspektif yang negatif. Menurutnya, ketika guru tidak bisa menyalurkan kekesalan mereka maka yang dilakukan guru adalah menyindir. S5, siswa yang kemudian memilih pindah sekolah bercerita bahwa wali kelasnya pernah membacakan surat sakitnya dengan keras di tengah kelas, dengan tujuan untuk menyindirnya yang sering absen.

“Gurunya juga ada yang gak seneng, mereka menuntut semua murid tu sama. Harus pintar, 100 semua. Itu yang bikin gak nyaman. Mereka gak bisa marah, nanti kasus. Terus ada guru yang blak-blakan bacain surat sakit saya di kelas, trus jadi bahan becandaan. Mungkin karena saya sering izin sakit juga” – S5.

Gaya penyaluran emosi guru ini di mata siswa tidak memberikan efek jera, tapi justru semakin melemahkan kekuatan dan pengaruh guru. Guru dilihat tidak punya daya untuk menghukum, tetapi di sisi lain juga tidak bisa berdamai dengan emosinya. Beberapa responden bahkan mengaitkannya dengan *“mental health issue”*, dan merasa bahwa guru harus banyak belajar tentang kesehatan mental.

3.2 Pendidikan Khas Kejogjaan dan Citra Diri yang Ideal

Beberapa kali saya melakukan observasi di ruang BK dan hal yang sering terjadi adalah, anak-anak yang dianggap bermasalah dipanggil ke ruang tunggu BK lalu diminta masuk satu per satu sedang yang lainnya menunggu di luar. Sang anak akan ditanyai tentang masalahnya, dan diminta berpikir apakah itu adalah hal yang salah atau tidak. Permasalahan yang sering jadi persoalan adalah pelanggaran peraturan sekolah, misalnya mewarnai rambut, tidak memakai atribut sekolah lengkap, terlambat atau peraturan lain yang tidak dijalankan.

Seringkali ketika siswa ditanyakan kenapa hal tersebut salah, mereka mengambil hening yang lama untuk berpikir. Dalam beberapa kasus, ada siswa yang mengaku bahwa ia sebenarnya bingung kenapa harus ada aturan sekolah seperti ini. Responden siswa 6 (S6), ketika diminta datang ke ruang BK karena ketahuan mengecat rambut, balik bertanya kepada sang guru kenapa cat rambut di larang padahal dia juga menggunakan kerudung dan tidak akan kelihatan.

Sang guru menjawab bahwa itu adalah aturan yang sudah disepakati sejak awal sehingga mau tidak mau harus dituruti. Meski tampak tidak puas dengan jawabannya, saat itu S6 hanya diam dan mengangguk ketika ditanya *“sudah paham belum?”*. Setelah selesai, dia langsung keluar tanpa minta permissi. Belum sempat ia menutup pintu ruang BK, dia dipanggil kembali oleh guru BK lainnya yang paling senior diantara yang lainnya. Selama proses dialog S6 dengan guru sebelumnya, rupanya sang guru BK memperhatikan perbincangan.

Sang guru BK senior lalu menegur S6 karena tidak menunjukkan sopan santun ketika berbicara sehingga dianggap tidak mencerminkan nilai kejogjaan. Ditambah lagi, sang anak tidak pamit kepada orang lain yang lebih tua ketika hendak meninggalkan ruangan. Saat itu di ruangan, ada dua guru BK dan saya. Awalnya S6 hanya diam saja, tapi setelah ditegaskan kembali untuk menunjukkan sikap sopan santun, S6 lalu mengarahkan wajahnya ke arah saya dan menundukkan kepala sedikit untuk menunjukkan rasa hormat sebelum akhirnya dia pamit keluar ruangan.

Saat jam istirahat, saya bertemu lagi dengan S6 dan mengobrol. Saya menyempatkan untuk bertanya tentang sejauh mana ia memahami nilai-nilai kejogjaan yang sang guru BK maksudkan. Ia berpikir agak lama, lalu menjawab kalau mungkin yang dimaksudkan adalah sopan santun, sebagaimana budaya Jawa kebanyakan. Lantas saat saya bertanya alasannya tidak menunjukkan hal tersebut selama berada di ruang BK, ia lalu menjawab:

“Saya masih bingung kak, salahnya di mana. Lagian kan banyak juga yang gitu (rambutnya dicat) tapi gak ketauan aja. Besok tu saya mau dance, masa cat terus nanti rusak. Makanya, gek pas keluar saya itu masih mikirin itu kak kayaknya. Tapi saya ngomong sama Bu (guru BK), cuma sama Pak (guru BK senior) kan gak ngomong, bapaknya juga laptopan. Jadi saya keluar aja gitu kak” – S6.

S6 adalah salah satu contoh dari bagaimana remaja mempertimbangkan efektifitas dalam berkomunikasi, sekalipun mereka memahami bahwa kesopanan menjadi norma yang diperhatikan di budaya mereka. Akan tetapi dalam prakteknya, seringkali siswa mengabaikan hal tersebut. Lewat perbincangan dengan para responden, saya melihat mereka punya

kecenderungan melihat SMA sebagai masa yang tidak menyenangkan karena banyak aturan yang harus mereka taati.

Sebenarnya, karakter memberontak wajar ditemukan di usia remaja (lihat Luthar & Ansary, 2005). Namun hal menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, bagaimana responden membentuk hasrat pemberontakan mereka dengan membandingkannya pada budaya di luar yang mereka lihat di media sosial.

“Gak kepikiran kuliah, nanti sama kayak SMA (diatur). Harus ini harus itu. Aku tu kemarin liat di Tiktok, kalau kerja di Jepang itu gajinya lumayan. Kerjanya cuma 5 hari, gak sampe 9 jam kayaknya. Siapa itu namanya (merujuk konten kreator Tiktok), yang kerja di luar itu. Itulah pokoknya. Katanya kalau di Indo itu banyak aturannya, di luar enggak segitunya kayaknya” -S3.

Meski dengan riset seadanya, bahkan beberapa kali menambahkan kata “kayaknya”, tetapi S3 sudah memiliki citra ideal tentang diri yang tidak terikat aturan dan bebas menentukan pilihan hidup. Hal tersebut ia dapatkan dengan merujuk pada tokoh tertentu yang ia lihat di media sosial. Hal yang sama juga dialami responden S6, yang mengatakan ingin mengambil pilihan kuliah kedokteran di salah satu universitas setelah melihat tokoh yang ia sukai di media sosial.

Dalam konteks ini, bayangan diri ideal yang terbentuk karena satu figur tertentu (yang secara kultur dan spasial punya keberjarakan) dan membuat responden menyesuaikan diri dengan apa yang dilakukan sang tokoh. Sang *influencer* yang mereka lihat di media sosial, sering membagikan informasi tertentu dan berani mengungkap kritik mereka tentang sistem pendidikan dan sistem lainnya di Indonesia. Satu tokoh lain yang sering mereka sebutkan adalah Gitasav, seorang konten kreator *youtube*. Karakter yang mereka tangkap dari Gitasav ini adalah cerdas dalam berpendapat dan berani menyampaikan opininya, “Pengen kayak Gitasav gitu mbak, berani dia”, ujar S2.

Sebagaimana yang digambarkan dalam penelitian (Rismayanti, et al., 2022) tentang remaja suburban di Yogyakarta, remaja seringkali mengadopsi citra ideal dari tokoh idola karena mereka juga ingin merasakan hidup yang sama. Para tokoh yang dijadikan idola biasanya punya status sosial, ekonomi, atau pendidikan yang baik, sementara remaja suburban masih merasakan banyak keterbatasan pada diri dan lingkungan mereka. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh subjek S2, ia menjadikan Gitasav sebagai tokoh idola dan mengadopsi nilai keberanian yang ada pada dirinya dengan harapan kelak bisa merasakan kehidupan yang sama dengan sang tokoh.

Meski bukan sebagai tokoh idola, tapi S4 juga bercerita bahwa dia mengagumi para delegasi untuk ajang seperti Duta Anak Gunungkidul dan Duta Bahasa Yogyakarta. Selain karena mereka pintar, S4 merasa bahwa mereka punya cara berkomunikasi yang bagus. Menurutnya, cara berkomunikasi dapat menilai kualitas diri seseorang. Orang yang komunikasinya tidak lancar atau terbata-bata ia anggap punya kecerdasan yang kurang dan kepercayaan diri yang rendah. Cara pikir semacam ini yang membuat S4 merasa bahwa berkomunikasi yang baik adalah keharusan, dan dengan berani bersuara atau berpendapat di depan umum adalah caranya untuk melatih kemampuan itu. S4 juga mengataan kalau dia beberapa kali ikut lomba debat, itulah yang mengasah kemampuan berbicaranya.

Ketika saya dengan konteks bercanda menanyakan apa itu alasannya berani mendebat guru di kelas, S4 menjawab: “kalau itu salah gurunya juga sih mbak, mancing-mancing”. Namun S4 dan mayoritas responden lainnya menyatakan kalau orangtua mereka menanamkan nilai kesopanan dalam berbicara sejak kecil. Hal yang mereka identifikasikan sebagai kesopanan

berbicara adalah: tidak menyela omongan orang, menggunakan kosa kata yang santun, berbicara dengan suara yang pelan, bisa mendengarkan, dan tidak sok tahu jika memang tidak tahu. Norma kesopanan ini mereka sadari punya bobot yang lebih besar ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Beberapa dari mereka menggunakan Bahasa Jawa Krama yang memang ditujukan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua dan punya status sosial lebih tinggi, namun lebih banyak yang mengaku tidak menguasai bahasa tersebut.

Dengan demikian, apa yang mereka anggap sebagai norma kesopanan berbeda konteksnya dengan keberanian dalam berpendapat. Dalam kasus responden S4 misalnya, ia tidak merasa melanggar nilai kesopanan karena dia mendengarkan dulu sang guru bicara, tidak menyela, menggunakan kosa kata yang santun, dan tidak sok tahu karena dia memang diminta menyampaikan pendapat. Responden S2 yang melihat langsung kejadian debat antara S4 dan guru, juga berpendapat hal yang sama. Menurutnya, sang guru marah karena merasa harga dirinya disinggung.

Kesadaran diri semacam ini tidak hanya ditunjukkan dalam konteks pendidikan. Para responden juga kritis terhadap diri dan orang terdekat mereka, termasuk dalam figur yang paling dekat dengan mereka yakni orangtua. Responden S1 menjelaskan orangtuanya sebagai berikut:

"Ibuku tu keren sakjane, dia tulang punggung keluarga soalnya bapakku udah gak kerja to. Kalau aku jadi Ibukku gak tau itu bisa apa enggaknye. Tapi nek aku mikir yo mbak, kadang aku bingung juga kok Ibukku mau-mau aja gitu, kayak, apa-apa dia yang ngerjain. Dia tu juga jadi pengurus gitu kan mbak pas Pemilu (Pemilihan Umum) itu juga. Jadi sibuk banget. Kadang mesakke, kadang kesel juga. Ya gitu deh mbak, bingung nek jelasinnya" – S1.

Dalam sudut pandang responden, kerja keras tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang harus dikejar dalam kehidupan. Tidak hanya S2, tapi kebanyakan responden merasa bahwa kepentingan diri perlu didahulukan dibanding hal-hal lainnya. Dari cerita S2 di atas, kerja keras sang Ibu bukanlah hal yang ingin ia tiru karena hal tersebut ia lihat sebagai pilihan yang tidak tepat.

S1 juga bercerita kalau ia tidak suka ketika orangtuanya sering berkata "kalau yang lain bisa, kenapa kamu enggak?". Menurutnya, sang orangtua tidak menyadari kalau setiap orang punya potensi yang berbeda dan tidak bisa dipaksakan.

Wacana romantisasi diri ini khas dengan budaya populer yang diperkenalkan di media sosial lewat kampanye seperti "*love yourself*" atau "*me first*" yang menurut Zivanska (2021) sarat dengan kepentingan tertentu, misalnya marketing produk seperti yang ia jelaskan dalam penelitiannya. Namun di sisi lain wacana ini difasilitasi oleh kerja-kerja individualistik yang semakin kuat, termasuk dalam sistem pembelajaran. Para siswa yang didorong untuk belajar mandiri serta memaksimalkan potensinya sendiri dan tidak bergantung baik pada guru, orangtua, teman, bahkan pasangan. S4 menjelaskan ini dengan mengatakan, "kita disuruh lari sekarang biar nanti tinggal jalan". Ujarannya ini merujuk pada bagaimana guru mendorong siswa untuk bekerja keras untuk menikmati hasilnya dikemudian hari. Namun S2 yang terlibat dalam perbincangan saya dan S4 ini menimpali dengan mengatakan, "lha tak kirain duduk, masih jalan to?".

Terlepas dari paradoks ini, apa yang ditanamkan kepada para responden mendorong mereka untuk mendahulukan kepentingan dirinya. Sehingga tidak aneh jika kemudian responden S5 bercerita kalau dia terang-terangan menolak masukan guru dan orangtua sebelum pindah sekolah. Ia berani menyatakan bahwa ia tidak nyaman di sekolah ini karena lingkungan

pertemanan yang tidak mendukung. Baginya, kebahagiaan dirinya lebih penting ketimbang memaksakan diri di tempat yang sama.

Apa yang dilakukan S5 adalah wujud *speak up*, yang dalam hal ini ia gunakan untuk mempertegas hasrat individualistik dalam mencari kebahagiaan dan melepaskan diri dari sosialnya. Responden lainnya juga memperlihatkan kecenderungan yang sama, meski oleh generasi sebelumnya dalam wujud ketidaksopanan. Perbedaan cara pandang terhadap hak-hak diri dan lingkungan, mendorong mereka untuk berani menunjukkan apa yang mereka anggap benar. Para responden merasa tidak sedang meninggalkan identitas kejojjaan mereka atau melawan norma kesopanan, karena yang mereka lakukan adalah menyuarakan pendapat, mencari petunjuk tentang apa yang benar, dan memperjuangkan kebahagiaan diri. Hal ini menjadi bentuk resistensi yang mengarahkan pada kehidupan ideal yang mau mereka wujudkan.

3.3 Pola Asuh yang Membebaskan tapi Membingungkan

Hal yang saya perhatikan dari keenam responden kunci dalam penelitian ini adalah bagaimana mereka sama-sama tumbuh dalam keluarga yang lengkap dan memiliki status ekonomi yang baik. Hal ini berdampak pada pola komunikasi di keluarga, yang mana sang Ayah dan Ibu punya waktu, kesempatan, dan keinginan untuk berbincang dengan sang anak.

“Ibu itu open minded. Ayah juga sebenarnya, tapi gak se-open minded Ibu sih. Jadi kalau ada apa-apa aku bisa cerita. Kalau marah, ya marah juga sih. Tapi habis itu ditanya, kenapa kok bisa gitu, dijelasin” – S4.

Meski demikian, tidak bisa dikatakan bahwa hubungan antara orangtua dan anak pada keenam responden ini punya kedekatan yang baik. Keenam responden mengaku bahwa hubungan mereka dengan orangtua “biasa saja”, yang setelah diamati lebih lanjut ternyata mengarah pada kedekatan seperti: menanyakan kondisi sekolah, apakah ada permasalahan tertentu, dan keseharian responden. Kebanyakan responden mengaku kalau mereka tidak menceritakan hal-hal personal, seperti masalah dengan teman atau pasangan, atau hal-hal yang mereka resahkan.

Meski begitu, keenam responden sama-sama menceritakan bagaimana orangtua memberi kebebasan terhadap pilihan mereka. Responden S1 dan S4 yang aktif dalam kegiatan organisasi misalnya, merasa tidak pernah dibatasi untuk melakukan kegiatan di luar belajar asal bisa bertanggung jawab dengan pelajaran. Responden S2, S3, dan S6 merasa bahwa orangtua memberikan kebebasan pada pilihan kuliah mereka nantinya. Para orangtua hanya menekankan tanggung jawab, yang mana itu bukan hal yang memberatkan bagi mereka sejauh ini. Sementara responden S5 yang punya waktu paling sedikit dengan orangtua dibanding responden lain, merasa bahwa orangtuanya selalu memfasilitasi dirinya atas apapun yang ia butuhkan. Hal ini membuatnya tetap merasa mendapatkan perhatian dari orangtua, sekalipun tidak diberikan waktu yang cukup karena mereka harus bekerja.

Dukungan dari orangtua sejatinya dapat membentuk kepercayaan diri anak (Wulanda et al., 2017). Namun, apa yang ditemukan dalam penelitian ini justru adanya ketakutan yang besar dalam menghadapi masa depan. Mayoritas responden mengaku bahwa mereka takut membayangkan kegagalan, entah itu ketika mendaftar kuliah tujuan atau mencari pekerjaan. Mereka juga takut tidak mampu bersaing ketika keluar dari daerah mereka.

S2 bercerita bagaimana orangtuanya nyaris tidak pernah menanyakan nilai sekolahnya. Di satu sisi, ia merasa lega karena terbebas dari ketakutan akan dimarahi atau diceramahi karena nilainya tidak sesuai ekspektasi. Akan tetapi di sisi lain, ia merasa cemas karena orangtuanya

punya harapan besar tetapi tidak begitu memperhatikan perkembangannya sejauh ini.

“Soalnya nek sama temen-temennya itu, dia (orangtua) sering bangga-banggain aku gitu mbak. Wah, anaknya sekolah XX nih. Maksudnya pinter gitu. Nah akunya sebenere ya gini-gini aja. Tapi tu gak pernah ditanyain apa-apa. Nek ditanya aman, yo aman sih. Tapi kan maksute gak yang gimana gitu. Nek gak keterima (jurusan pilihan) trus gimana, mesti kecewa” – S1.

Tidak adanya sistem pemeringkatan yang diterapkan sekolah, oleh responden lainnya dianggap menjadi faktor yang membuat orangtua tidak terlalu memantau nilai anak-anaknya. Meski begitu, tetap ada orangtua yang memperhatikan perkembangan nilai sang anak walaupun tidak dalam intensitas yang tinggi. Para orangtua dianggap percaya pada mereka, terlebih karena mereka adalah siswa dari sekolah favorit.

Namun kadangkala, hal itu menjadi beban bagi mereka. Paradoks ini sebenarnya pernah dijelaskan Fromm (2021) dalam konsep *“Fear of Freedom”*, yang mana kebebasan justru tidak menjadikan individu merasa penuh dan utuh melainkan berdiri di antara kebimbangan dan kecemasan. Dilema ini juga dijelaskan Sarte (dalam Tambunan, 2016) dengan menyebut bahwa *“manusia dikutuk menjadi bebas”*. Secara paradoks, ia menilai bahwa manusia akan menghasilkan kecemasan dari kebebasan yang ia dapatkan. Dalam konteks ini, para orangtua seakan menuntut untuk melakukan yang terbaik tapi tidak dibimbing dan diarahkan dengan maksimal. S1 memberikan analogi yang menarik tentang hal ini: *“Disuruh nyari harta karun tapi gak ada petanya, kita yang nyari sendiri. Soalnya kita udah bisa pake google maps”*.

Di tengah-tengah kebingungan, para responden seringkali melepaskan keresahan mereka dengan metode *speak up*. Bedanya, kecenderungan *speak up* dalam konteks ini sering mereka limpahkan ke media sosial lewat *second account*. Akun ini merupakan akun alternatif yang pengikutnya dikurasi oleh si pemilik akun sehingga tidak bisa dilihat umum. Biasanya, akun ini diisi oleh lebih banyak konten ketimbang konten utama (*first account*) dan lebih *“jujur”* dalam mengekspresikan diri (Annabillah & Boer, 2023).

Para responden mengaku bahwa mereka tidak melampiaskan langsung pikiran mereka kepada orangtua karena merasa tidak akan dimengerti. S5 mengatakan kalau orangtuanya sudah merasa memberikan semua yang ia butuhkan, sehingga ia tidak punya alasan yang konkrit untuk berkeluh kesah pada orangtuanya. Selain itu, responden merasa bahwa orangtuanya sudah disibukkan dengan pekerjaan sehingga mereka tidak ingin menambahkan beban pikiran.

Mayoritas responden bercerita kalau mereka merasa lebih tenang setelah menyampaikan keluh kesah di media sosial. Bahkan mereka merasa lebih aman ketimbang bercerita langsung dengan orang lain. S3 menyebut *speak up* di *second account* media sosial membuatnya *“tetap waras”*, karena di sana orang-orang tidak akan menghakimi. Namun di sisi lain, responden juga menyadari bahwa hal ini membuatnya terikat dengan media sosial ketimbang keluarganya.

Dalam pernyataan beberapa responden, mereka sering berselisih paham dengan orangtua tentang keberjarakan dengan keluarga yang disebabkan oleh media sosial. Responden S2 bercerita kalau dia pernah mengurung diri nyaris seminggu setelah putus dari pacarnya, media sosial-lah yang menjadi tempat dia mengobati perasaannya. Ia sempat bertengkar dengan sang Ibu karena memilih menutup diri dari orangtua dan dianggap tidak sopan karena sikapnya ini. Namun menurut pengakuan S2, ia merasa dengan bercerita pada orangtua hanya akan menambah masalah baru.

“Mereka ngiranya saya hp-an terus itu kayak main game atau apa gitu mbak. Padahal kadang saya tu bikin status buat cerita, kadang ada yang respon. Trus nyari-nyari konten galau gitu mbak, lumayan abis itu agak enakan” – S2.

Di mata orangtua, aktivitas di media digital masih terbatas pada hiburan dan kegiatan mengisi waktu luang. Sementara dalam perspektif remaja, media sosial menjadi kebutuhan. Media sosial menjadi ruang mereka berkomunikasi, berekspresi, bahkan tempat “pengobatan” bagi keresahan mereka.

Speak up adalah salah satu metode dalam proses pengobatan tersebut, tetapi mereka tidak mampu menyalurkannya kepada orangtua. Adanya perbedaan cara pandang terutama dalam aspek penggunaan teknologi pada akhirnya memberikan jarak antara orangtua dan anak. Hal ini yang kemudian membuat responden merasa orangtua tidak cukup mampu memahami dan memfasilitasi gaya mereka berkomunikasi. Belum lagi, orangtua seringkali menyudutkan anak karena ketergantungannya dengan teknologi.

Responden S6 merasa bahwa dia sering jengah karena ibunya yang sering memintanya untuk sabar dan menerima saja masalah yang datang. Ini karena suatu waktu, ia pernah terlibat cekcok dengan temannya. Temannya menyinggung kondisi keluarga mereka dan saat itu sang responden hanya bisa diam karena terkejut dan bingung menyikapi kondisi. Namun saat ia bercerita dengan ibunya tentang hal ini, sang Ibu hanya memintanya untuk diam saja dan tidak melanjutkan permasalahan. Padahal, ia ingin sekali menyampaikan ketersinggungannya terhadap perkataan teman tersebut.

Namun hal menarik yang disampaikan responden S6 adalah sebagai berikut, “saya tu cuma minta klarifikasi kak, maksudnya tu apa ngomong gitu padahal kemarin gak ada ngarah ke situ. Dia ada dendam sama aku? Kan gak gitu”. Kata “klarifikasi” menjadi kata yang populer dalam budaya digital, terutama saat aplikasi Tiktok menjadi platform yang banyak digunakan di Indonesia (Wahid, et al., 2023). Kata ini sering digunakan ketika suatu kreator memiliki permasalahan dan viral ke publik, lantas dia mengeluarkan video berisi klarifikasi untuk meluruskan kondisi. Fenomena ini dipahami dengan baik oleh S6, karena setelah itu saya memastikan dengan bertanya “kayak di konten Tiktok itu ya” dan diafirmasi dengan antusias oleh responden.

Komunikasi berbasis kode mendorong remaja membutuhkan validasi dari segala sesuatu. Klarifikasi adalah salah satu contohnya. Kebutuhan akan komunikasi yang baik dengan demikian sangat tinggi dikalangan remaja yang terpapar budaya digital. Akan tetapi dalam konteks ini, baik guru maupun orangtua tidak mampu memenuhi kebutuhan itu sehingga selisih paham sering terjadi diantara keduanya. Orangtua yang memberi kebebasan, nyatanya hanya memberikan ruang tanpa memahami bagaimana pola pikir dan perilaku anaknya bekerja. Sehingga dorongan untuk *speak up* tidak hanya dilandasi pada semangat untuk menciptakan perubahan (seperti yang dijelaskan di dua sub bab sebelumnya), melainkan bentuk resistensi terhadap kondisi yang tidak ideal bagi mereka.

4. Simpulan

Sistem pembelajaran yang mendorong siswa untuk mandiri belajar dan meleak teknologi, nyatanya menciptakan pelemahan otoritas guru dalam strata pendidikan. Lemahnya posisi guru ini akhirnya membuat mereka lebih kritis melihat kondisi, termasuk menilai sejauh mana guru mampu memfasilitasi kebutuhan mereka dalam mengakses pengetahuan. Di sisi lain, pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan pada pilihan anak membuat mereka punya kesempatan untuk mengekspresikan diri. Akan tetapi, kebebasan ini juga menciptakan kebingungan pada

anak dan akhirnya menjarakkan mereka secara emosional.

Speak up dengan demikian menjadi wujud resistensi dari para responden untuk menjembatani kondisi sosial mereka yang dianggap kurang memenuhi ekspektasi dengan apa yang mereka anggap ideal. Fenomena ini diwujudkan dalam dua bentuk, yakni langsung dan tidak langsung. *Speak up* secara langsung ditunjukkan responden dengan mendebat guru di kelas, mempertanyakan aturan sekolah, dan mengkritik gaya pengajaran guru. Sementara *Speak up* tidak langsung ditunjukkan lewat media sosial dengan segala polemik persoalan mental yang mereka alami.

Media sosial memberi pengaruh besar, tapi bukanlah satu-satunya. Media sosial memberikan mereka cermin yang memantulkan gambaran ideal, meski pada kenyataannya hal tersebut sulit mereka dapatkan. Dengan mengkomunikasikan pikiran, mereka mencoba menelaah dan memahami gear budaya yang terjadi. Belum lagi, guru dan orangtua yang semestinya menjadi pemandu mereka dalam memahami ini, nyatanya belum sanggup menyesuaikan dengan dengan pola kebudayaan baru.

Masa remaja yang dianggap belum matang secara pikiran dan emosional membuat generasi ini terlihat ingin mendobrak struktur dan menggerus norma yang dipegang masyarakat. Sementara dalam penelitian ini, responden menunjukkan bahwa komunikasi adalah cara mereka menemukan kebenaran. Hanya saja, masih ada tembok yang membatasi para guru dan orangtua memahami pola komunikasi di generasi ini. Jika jarak antar generasi ini bisa dimediasi, maka *Speak up* semestinya tidak lagi dianggap sebagai ancaman melainkan potensi.

Referensi

- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111–117. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>
- Annabillah, F. A., & Boer, K. M. (2023). Fitur Close Friends Instagram Sebagai Keterbukaan Diri Mahasiswa Yang Mengalami Kecemasan Bermedia Sosial. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(3), 1550–1565. <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i3.379>
- Arsyad, R., Asbari, F., & Santoso, G. (2023). Kurikulum Merdeka dan Keunggulannya dalam Penciptaan Perubahan di Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Transformatif, Vol.02 No.(01)*, 141–143.
- Aulia, S., Meilani, T., & Nabillah, Z. (2022). Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 237. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2485>
- Bhatia, K. V., & Pathak-Shelat, M. (2024). *Gen Z, Digital Media, and Transcultural Lives* (first edit). Lexington Books.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press. <https://doi.org/10.4324/9781003115083-9>
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Drewett, C., Oxlad, M., & Augoustinos, M. (2021). Breaking the Silence On Sexual Harassment and Assault: An analysis of #MeToo tweets. *Computers in Human Behavior*, 123(April 2020), 106896. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106896>
- Fitri, A. N., Fitri, F., Fabriar, S. R., Rachmawati, F., & Hilmi, M. (2023). Gen Z voter behavior in the 2024 presidential election: A virtual ethnographic study on the Instagram accounts of presidential candidates. *Islamic Communication Journal*, 8(2), 285–302. <https://doi.org/10.21580/icj.2023.8.2.18945>

- Fitriah, F., & Hidayat, D. N. (2018). Politeness: Cultural Dimensions of Linguistic Choice. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 5(1), 26–34. <https://doi.org/10.15408/ijee.v4i2.2041>
- Foucault, M. (2019). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Penguin Books Ltd.
- Fromm, E. (2021). *The Fear of Freedom*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003171317>
- Haidt, J. (2024). *The Anxious Generation: How the Great Rewiring of Childhood Is Causing an Epidemic of Mental Illness*. Penguin Books Limited.
- Isfak, M. A., & Setyawan, B. W. (2022). Representasi Bahasa Jawa Krama sebagai Bahasa yang Melambangkan Tindak Kesopanan. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 101. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.13969>
- Isti'anatul Mashlahah, & Syamsul Arifin. (2023). Dampak Perkembangan Teknologi Terhadap Perilaku Dan Kehidupan Pemuda Pemudi Di Era Milenial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penerapan Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 9–13.
- Kent Jennings, M., & Niemi, R. G. (2015). The Political Character of Adolescence: The Influence of Families and Schools. In *Political Character of Adolescence: The Influence of Families and Schools*. <https://doi.org/10.2307/351051>
- Kinanti, T. A., & Suyono, S. (2023). Fenomena Speak Up pada Media Twitter (Study Deskriptif Korban Penipuan Melalui Gerakan “A Thread”). *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.47134/jbk.v1i1.1912>
- Kumar, V. (2023). Youth Culture: Influence of Media and Globalization. *Journal of Linguistics and Communication Studies*, 2(4), 115–120. <https://doi.org/10.56397/jlcs.2023.12.13>
- Lašáková, A., Vojteková, M., & Procházková, L. (2023). What (De)Motivates Gen Z Women and Gen Z Men At Work? Comparative Study of Gender Differences in the Young Generation'S Motivation. *Journal of Business Economics and Management*, 24(4), 771–796. <https://doi.org/10.3846/jbem.2023.20439>
- Literat, I., & Kligler-Vilenchik, N. (2021). How Popular Culture Prompts Youth Collective Political Expression and Cross-Cutting Political Talk on Social Media: A Cross-Platform Analysis. *Social Media and Society*, 7(2). <https://doi.org/10.1177/20563051211008821>
- Lu, W., & Hampton, K. N. (2017). Beyond The Power of Networks: Differentiating Network Structure From Social Media Affordances For Perceived Social Support. *New Media & Society*, 19(6), 861–879. <https://doi.org/10.1177/1461444815621514>
- Luthar, S. S., & Ansary, N. S. (2005). Dimensions of Adolescent Rebellion: Risks For Academic Failure Among High- And Low-Income Youth. *Development and Psychopathology*, 17(1), 231–250. <https://doi.org/10.1017/S0954579405050121>
- Mahyuni. (2008). The Socio-Cultural Significance of Valuing Linguistic Politeness: Theoretical Framework. *Linguistika*, 15(28), 115–128.
- Mayolaika, S., Effendy, V. V., Delvin, C., & Hanif, M. A. (2021). Pengaruh Kebebasan Berpendapat Di Sosial Media Terhadap Perubahan Etika Dan Norma Remaja Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 826–836. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.2083>
- Nugier, A., Niedenthal, P. M., Brauer, M., & Chekroun, P. (2007). Moral and angry Emotions Provoked by Informal Social Control. *Cognition and Emotion*, 21(8), 1699–1720. <https://doi.org/10.1080/02699930601124738>
- Nurdin, I. I. L., Danielle, D., Kresnadi, D., Purbanegara, Ramadhania, N., Farhan, M. I., & Ridhana, P. (2021). Pudarnya Budaya Sopan Santun Masyarakat Indonesia dalam Mengemukakan Pendapat di Media Sosial. *Journal of Development and Social Change*, 4(1), 134–142.
- Putri, D. F., Santi, M. Y., & Retnanin, Y. (2020). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Risiko Pernikahan Dini di SMAN 2 Wonosari Gunungkidul [Politeknik Kesehatan Jogja].

- <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2352/>
- Rahayu, E. (2014). Penentuan Pusat Pertumbuhan dalam Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Gunung Kidul [Institur Teknologi Sepuluh November]. https://repository.its.ac.id/64645/1/3610100041-Undergraduate_Thesis.pdf
- Rahmat, A. I. S. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Terhadap Pernikahan Dini pada Remaja Putri Kelas Xi di Sma Negeri 2 Wonosari Gunung Kidul. *Fakultas Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta*, 109.
- Rismayanti, R., Vidiadari, I. S., & Ispandriarno, L. S. (2022). Social Media Consumption and the Construction of Idol Among the Teenagers in Suburban Area of Yogyakarta. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 84–92. <https://doi.org/10.14710/interaksi.11.1.84-92>
- Seemiller, C., & Grace, M. (2019). Generation Z : A Century in the Making. In *Routledge*.
- Suherningtyas, I. A., Pitoyo, A. J., & Widayani, P. (2023). Spatial Analysis of Economic Resilience in Urban Areas During the COVID-19 Pandemic (Case Study: Wonosari, Gunungkidul, Indoensia) Analisis Spasial Ketahanan Ekonomi di Wilayah Perkotaan selama Pandemi COVID-19 (Studi Kasus: Kecamatan Wonosari Kabupaten G. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(2), 121. <https://doi.org/10.22146/jkn.85042>
- Tambunan, S. F. (2016). Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 18(2), 215–232.
- Tapparan, G., & Rahyadi, I. (2023). Hyperreality Is Getting Real: a Literature Review. *Jurnal Scientia*, 12(1), 875–879.
- Twenge, J. M. (2023). *Generations: The Real Differences Between Gen Z, Millennials, Gen X, Boomers, and Silents; and What They Mean for America's Future*. Atria Books.
- Vaingankar, J. A., van Dam, R. M., Samari, E., Chang, S., Seow, E., Chua, Y. C., Luo, N., Verma, S., & Subramaniam, M. (2022). Social Media–Driven Routes to Positive Mental Health Among Youth: Qualitative Enquiry and Concept Mapping Study. *JMIR Pediatrics and Parenting*, 5(1), e32758. <https://doi.org/10.2196/32758>
- Wahid, R., Karjaluoto, H., Taiminen, K., & Asiati, D. I. (2023). Becoming TikTok Famous: Strategies for Global Brands to Engage Consumers in an Emerging Market. *Journal of International Marketing*, 31(1), 106–123. <https://doi.org/10.1177/1069031X221129554>
- Wilian, S. (2006). Tingkat Tutur dalam Bahasa Sasak dan Bahasa Jawa. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 8(1), 32. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v8i1.245>
- Wulanda, M., Putri, D., & Ridha, M. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Kepercayaan Diri Siswa di SMP Negeri 22 Padang. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1), 19–23. <http://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/215>
- Wulandari, Y. F., Rahastine, M. P., Afianto, H., Bastian, Y., & Murtiadi, M. (2023). Tantangan Komunikasi di Era Digital: Memahami Generasi Z. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 4(1), 621–630. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4058>
- Yuliningsih, T., & Prihatiningsih, A. (2022). Efektivitas Twitter Sebagai Media Speak Up Korban Kekerasan Berbasis Gender. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(7), 1076–1083. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i7.456>
- Yusnita, T., Harahap, M. A., & Adeni, S. (2024). Komunikasi Keluarga: Bagaimana Orangtua Berinteraksi dengan Anak Gen Z. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 129–138.
- Zivanka, J. (2021). Membongkar Mitos Kecantikan Perempuan Ddan Femininitas Iklan Dove #RAMBUTAKUKATAAKU. *Public Relations Journal*, 1(April).
- Zuhdiniati, Z., Nahdiyyati, B., Az-Zahra, B. R. A., Misnawati, M., Awal, R., Awal, R., Hary, M., & Hary, M. (2023). Media Sosial dan Perubahan pada Anak Remaja: Implikasi terhadap Etika Berbahasa dan Karakter. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 7(1), 338–

351. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.7234>